

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, akan dipaparkan simpulan berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya. Simpulan tersebut menjawab beberapa rumusan masalah penelitian ini, diantaranya: (1) Seperti apa variasi bahasa perempuan dalam naskah film yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam film “*Joséphine*”?; (2) Seperti apa perbedaan penggunaan variasi bahasa perempuan dalam naskah film yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam film “*Joséphine*”?; (3) bagaimana variasi bahasa perempuan terkandung dalam film “*Joséphine*” dapat diaplikasikan sebagai materi pembelajaran *Sociolinguistique*?. Selain simpulan, pada bab ini penelitian akan memaparkan pula implikasi dan rekomendasi bagi mahasiswa, pengajar dan penelitian lainnya.

5.1. Simpulan

Dari hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan yang direpresentasikan baik oleh tokoh laki-laki dan perempuan pada film *Joséphine* tidak seluruhnya mengandung variasi bahasa perempuan. Sebaliknya ditemukan bentuk variasi bahasa laki-laki yang direpresentasikan oleh tokoh perempuan. Pada tuturan yang direpresentasikan oleh tokoh perempuan pada film *Josephine*, dari 12 variasi bahasa perempuan menurut Lakoff (1975) dan Holmes (2013), hanya ditemukan 9 variasi bahasa perempuan. Variasi tersebut *lexical hedges or filler* yang ditandai dengan munculnya kata **hein?** dan **plutôt** (adegan ke- 7 dan 23) . Variasi *tag question* yang ditandai dengan kemunculan **non?** (adegan ke-3 dan 52) pada akhir kalimat. Variasi *rising intonation on declaratives* yang ditandai dengan kenaikan intonasi nada pada kata **ton papa/** (adegan 22), **un chirurgien/** (adegan 29), **toi !** (adegan 31), **mes billets/** (adegan 60), **comme ça/** dan **me taire/** (adegan 65). Variasi ‘*empty*’ *adjective* yang ditandai dengan kata **passionnant, chou, canon, cool** (adegan 7), **charmant** (adegan 24), **sweet** (adegan 24), **super, nickel** (adegan 25 dan 40), **formidable** (adegan 29), **fabuleuse, belle** (adegan 32),

esthétique, magnifique (adegan 40) dan *énorme* (adegan 62). Variasi *intensifiers* yang ditandai dengan kata *je tuerais* (adegan 7), *trop* (adegan 24), *très* (adegan 29,40), *super*, dan *plus* (adegan 47). Variasi *hypercorrect grammar* ditandai dengan kata *consoler et vovoyer* (adegan 7), *ne...pas* (adegan 31, adegan 67), *proposer* (adegan 33), dan *interdire* (adegan 65). Variasi *emphatic stress* yang ditandai dengan penekanan pada kata *trop chou, canon, cool* (adegan 7), *formidable* (adegan 29), *fabuleuse, belle* (adegan 32), *très* (adegan 40), *exquis, super, plus* (adegan 47) dan *énorme* (adegan 62). Variasi *feedback* yang ditandai dengan tuturan yang berbentuk pertanyaan pada adekan ke 7, 8 dan 31. Variasi *gossip* pada seluruh tuturan pada adekan ke 32 dan 57. Sedangkan pada tuturan yang mengandung bentuk variasi bahasa perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki pada film *Joséphine*, dari 12 variasi bahasa perempuan menurut Lakoff (1975), hanya ditemukan hanya terdapat 8 variasi bahasa perempuan. Variasi tersebut adalah *lexial hedges and filler* yang ditandai dengan kemunculan kata *ohh..au fait* (adegan 13) dan *euuh...*(adegan 24). Variasi *tag question* ditandai dengan kemunculan kata *non?* pada adekan ke-52. Variasi *rising intonasion on declarative* ditandai oleh kenaikan intonasi nada pada kata *ça sent le chacal/* (adegan 13) dan *c'est ridicule/* (adegan 65). Variasi 'empty adjective' ditandai dengan kemunculan kata *jolie* (adegan 5), *belle* (adegan 18), *slendide* (adegan 16), *bon* (adegan 24), *magnifique* (adegan 29), *craquant& doux* (adegan 48). Variasi *intensifiers* ditandai dengan kata *très* (adegan 5,18,43,48) dan *plus* (adegan 43). Variasi *hypercorrect' grammar* ditandai dengan kemunculan kata *vovoyer* (adegan 16, 18, 39), *ne..pas* (adegan 16, 39, 64), *profiter* (adegan 29) dan *préconise* (adegan 16). Variasi *super polite form* ditandai dengan penggunaan kata *Faites honneur* (adegan 48) dan Variasi *emphatic stress* yang ditandai dengan penekanan pada kata *très* (adegan 5,18,43,48) dan *plus* (adegan 43).

Selain itu, peneliti juga menemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian dalam penggunaan beberapa variasi bahasa perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Kesesuaian penggunaan variasi bahasa perempuan pada tuturan yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki dan perempuan dalam film *Josephine*, diantaranya penggunaan variasi *lexical hedges or filler* yang menunjukkan bentuk tuturan yang bersifat sementara, variasi *rising intonation on*

declarative yang menunjukkan keterkejutan, mengalih perhatian dan keraguan. Penggunaan *hypercorrect grammar* untuk mengklaim status dalam masyarakat. Serta, penggunaan variasi *emphatic stress* sebagai penegasan tuturan. Selain itu, ketidaksesuaian ditemukan pada penggunaan variasi yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki dan perempuan diantaranya; penggunaan *tag question* yang tidak menunjukkan keraguan dalam tuturan melainkan bentuk *affective* dan *modal tag* yang menunjukkan bentuk keyakinan dan membenaran dalam tuturannya. Penggunaan ‘*empty*’ *adjective* yang digunakan oleh tokoh laki-laki bukan kata sifat yang netral yang biasa digunakan oleh laki-laki. Selain itu tokoh laki-laki dalam film tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan bentuk *intensifiers* yang biasa digunakan oleh perempuan. Penggunaan *super-polite form*, yang mana pada tuturan perempuan cenderung menggunakan perintah langsung (*command and directive*). Penggunaan variasi *avoidance of swear swearing*, yang mana tokoh laki-laki dan perempuan tidak menghindari bentuk umpatan (*swearing word*) dan variasi *intrruption* yang mana kedua tokoh mencoba mendominasi pembicaraan. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya posisi dalam masyarakat (*powerful or powerless position*) yang mana para tokoh dalam film *Joséphine* memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka berbicara sesuai standar seperti, dokter bedah, psikiater dan HRD serta lingkungan keluarga yang merupakan keluarga menengah keatas dan situasi yang dihadapi oleh tokoh dalam film *Joséphine* seperti marah, sedih dan tertekan.

Aspek variasi bahasa perempuan dalam film *Joséphine* ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pembelajaran *sociolinguistique*. Adapun pengimplementasian yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan bahwa pembelajaran ini diperuntukan bagi pelajar bahasa perancis dengan tingkatan B1 menurut *CECRL*. Penjabaran konkret pada pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melihat dan mencermati tuturan dari para tokoh dalam film tersebut untuk kemudian dilakukan proses identifikasi, klasifikasi serta menanalisi tuturan-tuturan tersebut dengan mengaitkannya berdasarkan teori variasi bahasa perempuan menurut Lakoff (1975) dan Holmes (2013).

1.2. Implikasi

Putri Fajar Adinda, 2019

ANALISIS VARIASI BAHASA PEREMPUAN PADA TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM FILM “JOSÉPHINE”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan informasi yang komperhensif mengenai fenomena variasi bahasa perempuan dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan khasanah keilmuan sosiolinguistik terutama kajian mengenai bahasa dan gender, dalam hal ini mengenai penggunaan variasi bahasa perempuan.

Hasil penelitian ini pun dapat berkontribusi dalam pembelajaran sosiolinguistik maupun linguistik terapan, dimana proses pembelajaran dapat memanfaatkan penggunaan media film guna mengkaji fenomena penggunaan variasi bahasa perempuan yang terdapat di film tersebut.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan objek yang digunakan dinilai kurang luas. Dalam hal ini data hanya diambil dari satu judul film perancis. Penggunaan data yang lebih luas, seperti data yang diambil dari situasi komunikasi yang nyata dan lebih natural seperti percakapan sehari-hari dapat memberikan informasi yang lebih komperhensif mengenai fenomena penggunaan bahasa perempuan.

1.3. Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan mengenai analisis bahasa perempuan pada tokoh laki-laki dan perempuan dalam film “*Joséphine*” dengan didukung oleh teori-teori yang relevan, terdapat beberapa saran yang diperuntukan untuk beberapa pihak. Pertama, mahasiswa diharapkan lebih tertarik mengenai penggunaan bahasa dan gender sehingga mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, hasil penelitian dapat menjadi referensi dan penunjang bagi pengajar bahasa Prancis dalam kegiatan pembelajaran sosiolinguistik, khususnya mengenai bahasa dan gender (*Les language et les genres*).

Ketiga, hasil penelitian bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian lainnya, terutama yang berhubungan dengan bahasa dan gender. Diharapkan penelitian selanjutnya agar mengeksplorasi penggunaan bahasa perempuan dengan menggunakan objek percakapan yang lebih natural sehingga peneliti mendapatkan informasi secara komperhensif mengenai relevansi teori bahasa perempuan menurut Lakoff (1975) dan Holmes (2013).

Putri Fajar Adinda, 2019

ANALISIS VARIASI BAHASA PEREMPUAN PADA TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM FILM “JOSÉPHINE”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu